DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI SIMA FARMACARE TERHADAP KUALITAS PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK X

Ni Putu Diana Prastika Dewi[1], I Gede Trima Yasa[2], I Made Wiracana[3]

[1,2,3]*Institut Teknologi Dan Kesehatan Bintang Persada Denpasar*
E-mail : gedetrima12@gmail.com

ABSTRACT

The SIMA Farmacare application is a pharmacy management information system used to improve the effectiveness and efficiency of pharmaceutical services. This study aimed to determine the impact of the use of the SIMA Farmacare application on the quality of pharmaceutical services at Pharmacy X. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 97 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a validated and reliable questionnaire and analyzed using the Pearson correlation test with SPSS software. The results showed a positive and significant relationship between the use of the SIMA Farmacare application and the quality of pharmaceutical services, with a Pearson correlation coefficient ($r = 0.673$) and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a strong relationship. Therefore, the use of the SIMA Farmacare application has a positive impact on improving the quality of pharmaceutical services at Pharmacy X.

Keywords : *SIMA Farmacare, Pharmaceutical Service Quality, Pharmacy Management Information System.*

ABSTRAK

Aplikasi SIMA Farmacare merupakan sistem informasi manajemen apotek yang digunakan untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pelayanan kefarmasian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan aplikasi SIMA Farmacare terhadap kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 97 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dengan kualitas pelayanan kefarmasian, dengan nilai $r = 0,673$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Dengan demikian, penggunaan aplikasi SIMA Farmacare memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X.

Kata Kunci : *SIMA Farmacare, Kualitas Pelayanan Kefarmasian, Sistem Informasi Manajemen Apotek.*

PENDAHULUAN

Apotek adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan Pekerjaan Kefarmasian, mencakup pengelolaan perbekalan farmasi serta pelayanan klinis seperti KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi obat), skrining resep, monitoring penggunaan obat, dan pelayanan farmasi ke rumah (*home pharmacy care*). Peran tersebut tercantum dalam regulasi standar pelayanan kefarmasian Indonesia yang menekankan keselamatan pasien (*patient safety*) dan mutu pelayanan (*pharmaceutical care*) (Permenkes RI). Apotek juga merupakan tempat prakteknya seorang apoteker yang berperan penting dalam memastikan seluruh kegiatan kefarmasian berjalan sesuai dengan standar profesi dan etika, sehingga mutu pelayanan serta keamanan terapi obat bagi pasien dapat terjamin. Selain itu tanggung jawab apoteker mencakup pengadaan, penyimpanan, pengamanan, pendistribusian obat, serta pelayanan informasi obat, yang harus selalu memprioritaskan keselamatan dan kebutuhan pasien (Komalawati et al.,2022). Namun dalam praktik konvensional (manual), apoteker sering terbebani oleh tugas administratif seperti pencatatan stok, input data transaksi, dan penyusunan laporan, sehingga waktu yang tersedia untuk interaksi langsung dengan pasien menjadi terbatas. Kondisi ini menghambat optimalisasi pelayanan klinis di apotek. Beberapa studi menunjukkan bahwa sistem manual menyebabkan keterlambatan pelayanan, kesalahan pencatatan, dan kapasitas konsultasi yang rendah (Nurhikmah et al., 2024).

Dalam rangka meningkatkan efisiensi pelayanan kefarmasian tanpa mengorbankan aspek keselamatan dan mutu, apotek memerlukan berupa sistem informasi manajemen apotek berbasis digital. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Apotek (SIMA) atau sejenis sistem digital bertujuan mengotomatisasi tugas administratif non-klinis (transaksi, pencatatan stok, laporan) sehingga apoteker dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untukpelayanan klinis (Husada et al., 2017). Menurut penelitian Maharani et al (2022) tentang "Evaluasi Sistem Informasi Pengelolaan Persediaan Obat di Apotek Indobat Pedungan" menunjukkan bahwa sistem digital telah meningkatkan akurasi data stok dan mempercepat proses pembaruan stok dibanding sistem manual sebelumnya. Selain itu, studi "Scoping Review Sistem Informasi Manajemen Inventori Perbekalan Kesehatan" juga menyebut bahwa sebagian fasilitas kesehatan masih menggunakan pencatatan manual (60 %) dan bahwa transformasi ke sistem digital menghasilkan peningkatan efisiensi operasional dan keamanan data (Handayani et al.,2024).

Dalam konteks transformasi digital apotek, aplikasi Farmacare dapat dilihat sebagai salah satu wujud SIMA yang dirancang untuk mendukung pengelolaan operasional dan pelayanan kefarmasian. Aplikasi ini dapat membantu manajemen stok dan transaksi, tetapi terdapat fitur yang mendukung pelayanan farmasi klinis seorang apoteker. Beberapa fitur potensial yang relevan adalah kecepatan transaksi seperti mengurangi waktu tunggu pasien, pencatatan riwayat pasien seperti skrining dan menghindari interaksi obat, serta akses cepat ke informasi obat untuk mendukung KIE. Walau belum ada studi spesifik yang meneliti Farmacare di Apotek X, menurut penelitian sistem informasi apotek berbasis web yang serupa, seperti "Sistem Informasi Manajemen Apotek Christ Berbasis Website" yang menyebutkan modul data obat, pemasok, kategori, dan laporan sebagai bagian dari sistem manajemen apotek digital (Christian et al., 2018). Selain itu, "Rancangan Sistem Penjualan Obat Berbasis Web di Apotek Serambi" menunjukkan bahwa sistem komputerisasi penjualan efektif mengurangi kesalahan operasional (human error) dibanding pencatatan manual (Amelia et al., 2024). Asumsi dasarnya adalah bahwa penggunaan aplikasi seperti Farmacare akan mengurangi beban administratif apoteker, mempercepat

pelayanan, dan memungkinkan waktu tambahan edukasi untuk interaksi klinis dan edukasi pasien dengan harapan mutu pelayanan kefarmasian meningkat secara keseluruhan.

Apotek X, sebagai lokasi studi, sebelumnya menjalankan sistem pelayanan secara manual termasuk pencatatan resep, pengelolaan stok obat, pencatatan penjualan, serta monitoring penggunaan obat, semua dilakukan secara tertulis tanpa bantuan sistem komputer. Kegiatan ini juga mencakup pencatatan data pasien, penyusunan laporan bulanan atau tahunan, serta komunikasi antarpetugas yang bergantung pada dokumen fisik, sehingga memerlukan ketelitian tinggi untuk mengurangi risiko kesalahan manusia. Keluhan yang sering muncul antara lain: antrean panjang di kasir, apoteker jarang tersedia di konter pelayanan, dan keterbatasan waktu untuk memberikan informasi obat secara mendalam kepada pasien. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek klinis kurang optimal karena tersita oleh tugas administratif. Setelah adopsi aplikasi Farmacare sebagai sistem manajemen operasional apotek, diharapkan beban administratif tersebut dapat diminimalkan dan apoteker dapat lebih fokus pada pelayanan klinis. Namun, bukti empiris yang mengukur sejauh mana perubahan itu terjadi masih minim. Maka dari itu, menurut penelitian Annisa et al., (2024) menunjukkan bahwa menggunakan aplikasi web berhasil meningkatkan efisiensi peningkatan kecepatan pelayanan kepada pelanggan dan pengurangan kekurangan stok obat, selain itu dapat menggelola persediaan obat dengan fitur-fitur seperti pemantauan stok real-time, notifikasi batas minimum, dan laporan persediaan yang akurat. Lalu menurut penelitian Amaliyah et al., (2025) menunjukkan bahwa menggunakan sistem manual atau pencatatan dapat mengalami kendala seperti ketidakakuratan data, keterlambatan pelaporan, dan ketidakefisienan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi dari sistem manual ke sistem digital berbasis aplikasi, seperti Farmacare, memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi operasional apotek sekaligus mendukung pelayanan farmasi klinis. Dengan mambantu menyelesaikan tugas-tugas administratif secara otomatis, apoteker dapat menggunakan lebih banyak waktunya untuk interaksi langsung dengan pasien, skrining resep, edukasi obat, dan monitoring penggunaan obat, sehingga keselamatan pasien dan mutu pelayanan dapat terjamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan aplikasi Farmacare terhadap kualitas pelayanan di Apotek X, khususnya dalam hal percepatan layanan, pengelolaan persediaan obat, pengurangan kesalahan pencatatan, dan peningkatan kapasitas apoteker dalam memberikan pelayanan klinis yang optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif pendekatan cross-sectional yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dengan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek X. Desain cross-sectional dipilih karena pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut. Teknik pengambilan sampel kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan non-probability yang disebut purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 97 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Penggunaan Aplikasi SIMA Farmacare Terhadap Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Kehandalan (*Reliability*)

Kehandalan (reliability) merupakan salah satu dimensi penting dalam pengukuran kualitas pelayanan. Dalam konteks penelitian ini, kehandalan diartikan sebagai kemampuan suatu layanan dalam memberikan pelayanan secara akurat, konsisten, dan dapat dipercaya sesuai dengan yang dijanjikan kepada pengguna atau pasien (Sulistyaningrum et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Hubungan Antara Kehandalan (Reliability) Dan Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Dimensi	Nilai R	p- value	Kesimpulan
Kehandalan *(Reliability)*	97	4,40	4,56	4,50	0,548	p>0,000	Signifikasi

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi kehandalan (reliability) yang terdiri atas empat indikator, diperoleh nilai rata-rata dimensi sebesar 4,50, sehingga termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan aplikasi SIMA Farmacare mampu mendukung pelayanan kefarmasian yang andal di Apotek X. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r = 0,548 dengan p < 0,000, yang berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang dan signifikan antara dimensi kehandalan dan kualitas pelayanan kefarmasian. Semakin baik kehandalan pelayanan yang didukung oleh penggunaan aplikasi SIMA Farmacare, maka semakin baik pula kualitas pelayanan kefarmasian yang dirasakan oleh pasien.

Ketanggapan *(Responsiveness)*

Ketanggapan (*responsiveness*) merupakan salah satu dimensi dalam kualitas pelayanan yang menggambarkan kemampuan dan kesiapan tenaga pelayanan dalam membantu pelanggan secara cepat, tepat, dan tanggap (Audystivirani et al., 2025).

Tabel 2. Hasil Hubungan Antara Ketanggapan (Responsiveness) Dan Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Dimensi	Nilai R	p- value	Kesimpulan
Ketanggapan *(Responsiveness)*	97	2,22	4,49	3,83	0,408	p>0,001	Signifikasi

Rata-rata yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap daya tanggap petugas Apotek X dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi SIMA Farmacare mampu mendukung petugas dalam memberikan pelayanan yang lebih cepat, tepat, dan responsif kepada pasien. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r = 0,408 dengan p-value < 0,001, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara dimensi responsiveness dan kualitas pelayanan kefarmasian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik daya tanggap petugas dalam memberikan pelayanan kepada pasien, maka semakin baik pula kualitas pelayanan kefarmasian yang dirasakan oleh pasien di Apotek X.

Jaminan (*Assurance*)

Dalam penelitian ini, dimensi jaminan (assurance) diartikan sebagai kemampuan tenaga kefarmasian dalam memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada pasien yang didukung oleh penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dalam proses pelayanan. Jaminan dalam konteks penelitian ini tidak hanya berasal dari kompetensi tenaga kefarmasian, tetapi juga dari sistem digital SIMA Farmacare yang membantu meningkatkan akurasi dan profesionalisme pelayanan (Pratiwi et al., 2024).

Tabel 3. Hasil Hubungan Antara Jaminan (Assurance) Dan Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Dimensi	Nilai R	p- value	Kesimpulan
Jaminan *(assurance)*	97	3,43	4,40	4,04	0,110	p>0,05	Tidak Signifikasi

Berdasarkan hasil dimensi jaminan (*assurance*) memperoleh mean dimensi sebesar 4,04, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian sangat baik terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek X.Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator "Petugas apotek memberikan kualitas obat yang baik kepada pasien" dengan mean sebesar 4,40. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa yakin terhadap kualitas obat yang diberikan oleh petugas apotek. Kepercayaan pasien terhadap mutu obat merupakan salah satu aspek penting dalam membangun keyakinan terhadap pelayanan kefarmasian yang diberikan. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator "Petugas apotek memberikan informasi yang jelas tentang obat kepada pasien" dengan mean sebesar 3,43. Meskipun masih termasuk dalam kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai obat masih dapat ditingkatkan, terutama dalam memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan mudah dipahami oleh pasien agar penggunaan obat menjadi lebih tepat dan aman.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r = 0,110 dengan p-value > 0,05, sehingga hubungan antara dimensi jaminan dan kualitas pelayanan kefarmasian tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden memberikan penilaian yang baik terhadap aspek jaminan, dimensi tersebut belum memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kualitas pelayanan kefarmasian secara keseluruhan. Kemungkinan besar pasien lebih merasakan manfaat penggunaan aplikasi SIMA Farmacare pada aspek pelayanan yang bersifat langsung, seperti kecepatan pelayanan dan keakuratan proses pelayanan, dibandingkan aspek jaminan yang lebih berkaitan dengan kompetensi petugas.

Empati *(Empathy)*

Dimensi empati *(empathy)* merupakan kemampuan tenaga kefarmasian dalam memberikan perhatian secara individual, memahami kebutuhan pasien, serta menjalin komunikasi yang baik dan penuh kepedulian. Tingkat empati yang tinggi akan meningkatkan kenyamanan, kepercayaan, serta kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian yang diberikan (Putri *et al*., 2024).

Tabel 4. Hasil Hubungan Antara Empati (Empathy) Dan Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Poin yang dinilai	**Jumlah Sampel**	**Min**	**Max**	**Mean Dimensi**	**Nilai R**	**p- value**	**Kesimpulan**
Empati *(empathy)*	97	4,39	4,61	4,51	0,575	p>0,001	Signifikasi

dimensi sebesar 4,51, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian sangat baik terhadap sikap empati petugas Apotek X dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator "Petugas apotek tidak membeda-bedakan pasien dalam memberikan pelayanan" dengan mean sebesar 4,61. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai petugas mampu memberikan pelayanan secara adil tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi pasien. Sikap tersebut mencerminkan profesionalisme petugas dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan setiap pasien. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator "Petugas apotek memahami kebutuhan pasien" dengan mean sebesar 4,39. Meskipun termasuk dalam kategori sangat baik, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan petugas dalam memahami kebutuhan spesifik setiap pasien masih dapat terus ditingkatkan. Pemahaman terhadap kebutuhan pasien sangat penting agar pelayanan kefarmasian yang diberikan menjadi lebih optimal dan sesuai dengan kondisi pasien. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r = 0,575 dengan p-value < 0,001, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara dimensi empati dan kualitas pelayanan kefarmasian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap empati petugas dalam memberikan perhatian, memahami kebutuhan pasien, dan memberikan pelayanan secara adil, maka semakin baik pula kualitas pelayanan kefarmasian yang dirasakan oleh pasien di Apotek X.

Berwujud (*Tangible*)

Dimensi berwujud (*tangible*) merupakan aspek kualitas pelayanan yang berkaitan dengan bukti fisik yang dapat dilihat langsung oleh pasien. Dalam pelayanan kefarmasian, tangible mencakup fasilitas apotek (ruangan, kebersihan, kenyamanan), peralatan dan teknologi yang digunakan, penampilan tenaga kefarmasian, ketersediaan sarana pendukung pelayanan (Mursiany et al., 2025)

Tabel 5. Hasil hubungan berwujud (tangible) dan kualitas pelayanan kefarmasian

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Dimensi	Nilai R	p- value	Kesimpulan
Berwujud *(tangible)*	97	4,31	4,57	4,42	0,506	p>0,001	Signifikasi

Berdasarkan hasil dimensi berwujud (tangible) memperoleh mean dimensi sebesar 4,42, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian sangat baik terhadap aspek fisik pelayanan di Apotek X. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fasilitas, kebersihan, serta penampilan petugas telah memberikan kesan yang baik kepada pasien dalam menerima pelayanan kefarmasian. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator "Petugas apotek berpenampilan rapi dan bersih" dengan mean sebesar 4,57. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai penampilan petugas telah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r = 0,506 dengan p-value < 0,001, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara dimensi berwujud dan kualitas pelayanan kefarmasian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi fisik apotek, kelengkapan fasilitas, serta penampilan petugas, maka semakin baik pula kualitas pelayanan kefarmasian yang dirasakan oleh pasien di Apotek X.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal sangat penting karena menjadi syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik, seperti uji regresi.

Tabel 6. Tabel Uji Normalitas

Variabel	N	Asmyp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
Residul model	97	0,200	Normal

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap unstandardized residual dengan jumlah sampel sebanyak 97, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang mana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model telah terpenuhi, sehingga analisis statistik lanjutan yang mensyaratkan distribusi normal (Ghasemi et al., 2024).

Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel numerik.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.(p-value)	Keterangan
Penggunaan Aplikasi SIMA Farmacare (X) Kualitas Pelayanan Kefarmasian (Y)	0,673	0,000	Hubungan positif kuat dan signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 5.4.1 diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,673 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dengan kualitas pelayanan kefarmasian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dengan kualitas pelayanan kefarmasian dapat diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dengan kualitas pelayanan kefarmasian berada dalam kategori kuat dan memiliki arah hubungan positif. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan aplikasi SIMA Farmacare, maka kualitas pelayanan kefarmasian yang diberikan juga semakin baik.

Kendala Yang di Hadapi Oleh Apotek Dalam Penggunaan Aplikasi SIMA Farmacare

Penggunaan sistem informasi dalam pelayanan kefarmasian, seperti aplikasi SIMA Farmacare, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kualitas pelayanan di apotek. Namun, dalam implementasinya, penggunaan sistem informasi tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala tersebut dapat berasal dari faktor teknis, sumber daya manusia, maupun sistem itu sendiri.

Kendala Teknis Sistem

Kendala teknis sistem merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem informasi dalam pelayanan kefarmasian.

Tabel 8. Hasil Analisis Univariat Kendala Teknis Sistem

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Variabel	Kategori

Kendala Teknis Sistem	3	1,33	2,00	1,75	Tidak Setuju

Berdasarkan hasil analisis univariat, variabel kendala teknis sistem memperoleh nilai mean sebesar 1,75 yang termasuk dalam kategori tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum petugas Apotek X tidak mengalami kendala teknis yang berarti dalam penggunaan aplikasi SIMA Farmacare selama proses pelayanan kefarmasian.

Kendala Infrastruktur dan Fasilitas

Kendala infrastruktur dan fasilitas merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi di bidang kefarmasian. Penggunaan aplikasi SIMA Farmacare sangat bergantung pada ketersediaan sarana pendukung, seperti perangkat komputer, jaringan internet, serta fasilitas operasional lainnya.

Tabel 9. Hasil Analisis Univariat Kendala Infrastruktur Dan Fasilitas

Poin Yang Dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Variabel	Kategori
Kendala Infrastruktur dan Fasilitas	3	2,00	3,33	2,75	Cukup Setuju

Berdasarkan hasil analisis univariat, variabel kendala infrastruktur dan fasilitas memperoleh mean variabel sebesar 2,75 yang termasuk dalam kategori cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa petugas Apotek X masih merasakan adanya beberapa kendala yang berkaitan dengan infrastruktur dan fasilitas dalam penggunaan aplikasi SIMA Farmacare, meskipun kendala tersebut belum menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian

Kendala Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi sistem informasi, termasuk penggunaan aplikasi SIMA Farmacare di apotek. Meskipun sistem telah dirancang untuk mempermudah proses pelayanan, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada kemampuan, pemahaman, dan kesiapan tenaga kefarmasian sebagai pengguna utama.

Tabel 10. Hasil analisis univariat kendala Sumber daya manusia

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Variabel	Kategori
Kendala Sumber Daya Manusia	3	1,33	2,00	1,75	Tidak Setuju

Berdasarkan hasil analisis univariat, variabel kendala sumber daya manusia memperoleh mean variabel sebesar 1,75 yang termasuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum petugas Apotek X tidak mengalami kendala yang berarti dalam aspek sumber daya manusia selama menggunakan aplikasi SIMA Farmacare.

Kendala Alur Pelayanan

Alur pelayanan merupakan rangkaian proses dalam pemberian pelayanan kefarmasian kepada pasien, mulai dari penerimaan resep, penginputan data, hingga penyerahan obat. Dalam era digital, penggunaan aplikasi seperti SIMA Farmacare diharapkan mampu menyederhanakan alur pelayanan agar menjadi lebih cepat, efisien, dan terstruktur.

Tabel 11. Hasil analisis univariat kendala alur pelayanan

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Variabel	Kategori

Kendala Alur Pelayanan	3	1,67	2,33	1,83	Cukup Setuju

Berdasarkan hasil analisis univariat, variabel kendala alur pelayanan memperoleh mean variabel sebesar 1,83 yang termasuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi SIMA Farmacare secara umum tidak menghambat alur pelayanan kefarmasian di Apotek X.

Kendala Manajemen dan Kebijakan

Manajemen dan kebijakan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi di pelayanan kefarmasian. Dukungan manajemen yang baik, adanya standar operasional prosedur (SOP), serta evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan penggunaan aplikasi berjalan secara optimal.

Tabel 12. Hasil analisis univariat kendala manajemen dan kebijakan

Poin yang dinilai	Jumlah Sampel	Min	Max	Mean Variabel	Kategori
Kendala Alur Manajeman dan Kebijakan	3	1,67	2,67	2,08	Tidak Setuju

Berdasarkan hasil analisis univariat, variabel kendala manajemen dan kebijakan memperoleh mean variabel sebesar 2,08 yang termasuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum dukungan manajemen dan kebijakan terhadap penggunaan aplikasi SIMA Farmacare sudah berjalan dengan baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari Dampak Penggunaan Aplikasi SIMA Farmacare Terhadap Kualitas Pelayanan Kefarmasian Di apotek X menyimpulkan :

1. Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dengan nilai r 0,673 dan nilai p-value 0,000 dengan responden sejumlah 97 pada penggunaan aplikasi SIMA Farmacare dengan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X.
2. Kendala yang ditemukan selama penggunaan aplikasi tergolong rendah, meliputi kendala teknis sistem, infrastruktur dan fasilitas, sumber daya manusia, alur pelayanan, serta manajemen dan kebijakan. Secara umum, aplikasi SIMA Farmacare telah berjalan dengan baik dan tidak memberikan hambatan yang berarti dalam pelayanan kefarmasian di Apotek X.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, F. et al. (2025) ‘Perancangan aplikasi pencatatan persediaan apotek berbasis website’, Journal of Accounting Research, 14(2), pp. 22–32.

Amelia, I.V. and Solikin (2024) ‘Sistem informasi penjualan pada Apotek Serambi menggunakan metode prototype’, Jurnal Teknologi Informasi, 8(2), pp. 14–22.

Annisa, R., Panny, A.R., Anna and Fadilah, A. (2024) ‘Transformasi digital di dunia farmasi: Aplikasi web untuk pengelolaan persediaan obat di apotek’, Jurnal Ilmu Teknik dan Komputer, 8(1), pp. 50–57.

Christian, I., Lily, P.D. and Andjarwirawan, J. (2023) 'Sistem informasi manajemen pada Apotek Christ berbasis website', Jurnal Teknologi Informasi dan Sains, 12(3), pp. 100–108.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE Publications.

Depkes RI Regulasi STRA, SIPA, SIK dan praktik kefarmasian di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Handayani, E., Saefudin and Dhomas, H.F. (2024) 'Scoping review sistem informasi manajemen inventori perbekalan kesehatan menggunakan web/database', Jurnal Sistem Informasi Kesehatan, 8(3), pp. 75–84.

Komalawati, V. (2022) 'Tanggung jawab apoteker dalam pelayanan obat dengan resep dokter', Jurnal Poros Hukum Padjadjaran, 1(2), pp. 66–75.

Khalifa, M., & Albadawy, M. (2025). Digital Transformation and Healthcare Service Quality: Recent Advances and Challenges. International Journal of Health Planning and Management.

Lisdianto, V., Tokindo, E., Djoni and Culita (2022) 'Perancangan sistem informasi penjualan, pembelian, dan persediaan Apotek Brandan', Jurnal Informatika dan Komputer, 23(1), pp. 55–63.

Maharani, R.A., Laksimi, P.A., Tunas, I.K. and Farmani, P.I. (2022) 'Evaluasi sistem informasi pengelolaan persediaan obat di Apotek Indobat Pedungan', Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia, 10(2), pp. 55–63.

Maulina, N. and Autor, C. (2022) 'Pelayanan kefarmasian dan pemahaman penggunaan obat rasional di Kota Ternate', Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14(1), pp. 90–98.

Nurhikmah, N., Melviani, M., Yuwindry, I., & Arzyki, S. (2024). Gambaran Sistem Manajemen Apotek X Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian. Jurnal Surya Medika (JSM), 10(2).

Permenkes RI No. 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian.

Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Fasilitas Kesehatan.

Peraturan P emerintah RI No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian.

Sabran, S., Deharja, A., & Pratiwi, I. M. (2020). Pengaruh Human Organization Technology (HOT) Fit Model terhadap Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSD Kalisat. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 11(3), 83–88.

Starlista, V., Putri, R. D. P., Tania, A., & Marseli, C. (2026). Analisis Perbandingan Efektivitas Pengelolaan Manajemen Apotek Menggunakan SIMA dan GPOS di Apotek Harka Farma. Jurnal Ners, 10(1), 1520–1525.

Suherni, P. (2021). Aplikasi Sistem Informasi Transaksi Pelayanan Obat di Apotek Menggunakan Metode Waterfall. Jurnal SANTI - Sistem Informasi dan Teknik Informasi, 1(2).

Tjiptono, F. (2014). Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian. Andi Offset.

Wardani, L. et al. (2017) 'Keamanan data dan hak akses pengguna dalam sistem informasi apotek', Jurnal Sistem Informasi Kesehatan, 2(3), pp. 45–51.